



PISTEMOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

Muhammad Arif Furqon¹, Siti Lutfi Nur Ulil Baroroh², Kamidah³

1 Universitas Islam Negeri Salatiga ; arifurqon277@gmail.com

2 Universitas Islam Negeri Salatiga; sitilutfinurulilb@gmail.com

3 Universitas Islam Negeri Salatiga; camidah6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.19109/elfikr.v6i2.28145>

Submission: 07-05-2025	Accepted: 15-12-2025	Published: 30-12-2025
------------------------	----------------------	-----------------------

Cite this article:	Fur'qon, Muhammad Arif, Siti Lutfi Nur Ulil Baroroh, and Kamidah. "Islamic Epistemology In The Perspective Of Muhammad Abid Al - Jabiri". <i>EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam</i> 6, no. 2 (n.d.): 96-116. Accessed December 21, 2025. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/28145 .
--------------------	---

Abstract:

This article aims to examine the influence of Greek philosophy on the development of Islamic thought, especially through the works and thoughts of figures such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd. The method used is a qualitative literature study by examining Greek and Islamic philosophical texts and their interactions. The results show that Greek philosophy, especially the thoughts of Plato and Aristotle, became an important foundation in the development of logic, metaphysics, and ethics in the Islamic tradition. Muslim philosophers did not merely translate Greek ideas, but also The development of science or epistemology in the world has undergone a very rapid transformation, especially in the West. The main roots of this development are based on two important foundations, namely rationalism and empiricism. Rationalism emphasizes reason as the main source of knowledge, while empiricism emphasizes the importance of sensory experience. In contrast to the West, Islamic civilization, especially in the Arab world, has actually experienced a decline in the development of science. This stagnation is characterized by the tendency of Muslims to rely on the legacy of the past without any critical renewal and reinterpretation of religious texts or the legacy of classical thought. Al-Jabiri offers a new epistemological approach through a critical framework called the renewal of Arab-Islamic reason. He divides Islamic epistemology into three main structures, namely bayani (text-based), burhani (logic and rationality-based), and irfani (intuition-based). According to him, the dominance of bayani and irfani reason in the history of Islamic science has hampered the development of critical thinking. Therefore, he encourages the use of burhani reason as a means



of rebuilding scientific civilization in Islam. This study uses a qualitative method with a library research approach, namely examining various works and thoughts of al-Jabiri through In-depth literature studies, then analyzing them in the context of the development of contemporary Islamic thought. The results of the study indicate that al-Jabiri's Islamic epistemology is a systematic effort to integrate traditional heritage with modern thinking methods. The three epistemological structures, if they run harmoniously, will make religious texts no longer exclusive, but open to humanitarian dialogue and justice. Thus, Islamic epistemology is not only about understanding texts, but also becomes a path towards the formation of a rational, just, and progressive civilization.

Keywords: Epistemology, M. Abid al-Jabiri, Islamic Thought, Bayani, Burhani, Irfani.

1. PENDAHULUAN

Epistemologi senantiasa menjadi objek kajian yang menarik dalam dunia filsafat, sebab dari sinilah fondasi dasar pengetahuan manusia dibangun dan dipertanggungjawabkan. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan serta implikasi praktis yang menyertainya, pada dasarnya dapat ditelusuri akar-akarnya melalui struktur epistemologis yang mendasarinya. Secara etimologis, istilah *epistemologi* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang mengacu pada sistematika atau landasan berpikir yang logis.¹

Dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer, pendekatan epistemologis ini mendapat perhatian khusus dari sejumlah pemikir, salah satunya adalah Muhammad Abid al-Jabiri. Ia merupakan seorang filsuf dan sosiolog Arab terkemuka yang dikenal atas kontribusinya dalam membangun kembali rasionalitas Arab. Al-Jabiri mencerahkan perhatian intelektualnya pada proyek pembaruan pemikiran Arab, dengan tujuan mengejar ketertinggalan dunia Islam dari kemajuan Barat modern, khususnya sejak abad ke-19.²

Gagasan utama al-Jabiri tertuang dalam tawaran rekonstruksi epistemologi yang menurutnya lebih relevan dengan konteks keilmuan Islam, sekaligus berbeda dari pendekatan Barat. Kritiknya tertuju pada struktur nalar Arab-Islam yang telah membentuk tradisi budaya (*turāts*), namun mengalami stagnasi karena tidak berkembang secara progresif. Dalam pandangannya, budaya tidak seharusnya menjadi entitas yang beku, melainkan harus menjadi titik tolak untuk membangun kritik terhadap nalar yang sudah mapan. Al-Jabiri menilai bahwa kemunduran peradaban Arab disebabkan oleh sikap yang cenderung mempertahankan budaya secara statis dan

¹ Figo Prilianto, Rizal Nurzain, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, "RELEVANSI EPISTEMOLOGI AL-JABIRI TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA," *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama*, vol. 1, 2025.

² Zaedun Na'im, "Epistemologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri," *TRANSFORMATIF* 5, no. 2 (30 Oktober 2021): 163–76, <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>.

melingkar, alih-alih mendorong pembaruan pemikiran.³

Dalam konteks keilmuan Islam yang kerap terjebak pada pendekatan tekstualisme tradisional, gagasan al-Jabiri menjadi penting untuk direfleksikan kembali. Ia menekankan perlunya revitalisasi cara berpikir umat Islam dengan mengedepankan rasionalitas kritis dan pemisahan antara warisan budaya yang produktif dan yang justru menghambat kemajuan. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya menjadi soal teori pengetahuan, tetapi juga menjadi perangkat untuk membedah struktur mentalitas umat dan menyusun kembali kerangka berpikir yang konstruktif.

Lebih dari itu, al-Jabiri berusaha mengintegrasikan epistemologi Islam dalam dialektika antara tradisi dan modernitas. Ia menyadari bahwa pembaruan nalar Arab tidak bisa dilakukan hanya dengan meniru pola Barat secara mentah, tetapi harus berangkat dari kekayaan intelektual Islam sendiri, dengan membangun rasionalitas yang bersumber dari warisan klasik namun dikembangkan melalui pendekatan burhani yang ilmiah dan analitis. Inilah yang menjadi kekhasan tawaran al-Jabiri: membongkar struktur nalar lama dengan menggunakan alat-alat analisis kontemporer, tanpa kehilangan identitas keislaman. Di sinilah letak signifikansi pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Sebagai filsuf Arab kontemporer, al-Jabiri tidak sekadar merefleksikan ulang tradisi, tetapi juga melakukan kritik struktural terhadap nalar Arab-Islam. Ia menekankan pentingnya membedah struktur episteme turāts (warisan keilmuan klasik) guna membangun rasionalitas baru yang berakar dari khazanah Islam, namun teruji secara ilmiah. Gagasannya menawarkan sintesis unik antara kritik tradisi dan pengembangan rasionalitas modern, yang menjadikan epistemologi bukan sekadar disiplin filsafat, melainkan juga instrumen pembebasan dan transformasi sosial.

Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan kunci yang menjadi fokus tulisan ini: *Bagaimana model epistemologi Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri mampu merespons krisis nalar dalam pemikiran Islam kontemporer?* Rumusan masalah ini berangkat dari asumsi awal bahwa stagnasi pemikiran Islam tidak hanya bersumber dari eksternalitas (dominasi Barat), tetapi juga dari struktur internal cara berpikir umat yang belum mengalami pembaruan mendasar. Dengan mengkaji model epistemologi bayani, ‘irfani, dan burhani yang dirumuskan al-Jabiri, tulisan ini berupaya mengisi kekosongan (gap) dalam kajian epistemologi Islam yang selama ini belum secara serius mendudukkan epistemologi sebagai proyek kritis-transformatif.

Secara konseptual, tulisan ini bertolak dari hipotesis bahwa epistemologi Islam bila dikembangkan dengan pendekatan rasional-kritis seperti yang ditawarkan al-Jabiri dapat menjadi fondasi baru dalam merumuskan keilmuan Islam yang progresif dan kontekstual. Melalui telaah terhadap model berpikir al-Jabiri, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam wacana rekonstruksi nalar Islam, serta memperluas horizon keilmuan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Sebagai tawaran solutif, al-Jabiri mengajukan model epistemologi Islam yang terdiri atas tiga pendekatan utama, yaitu *bayani* (tekstual), *irfani* (intuitif), dan *burhāni* (rasional). Masing-masing

³ Na’im.

pendekatan mencerminkan cara berpikir dan basis otoritas pengetahuan yang berbeda, namun saling terkait dalam kerangka besar pemikiran Islam.

Pada Pembahasan kali ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam pola epistemologi yang dikembangkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema “Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri” sebagai fokus kajian, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap bangunan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam dimensi epistemologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan orientasi utama pada eksplorasi dan pendeskripsi fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Penulis berusaha memahami secara menyeluruh suatu objek kajian yang kompleks, melalui penelusuran makna, pemaknaan, serta penjabaran yang bersifat interpretatif. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek yang menyangkut elemen pemikiran tokoh, konstruksi intelektual, dan institusi keilmuan yang melatarbelakangi lahirnya sebuah gagasan epistemologis dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.⁴

Pendekatan yang digunakan adalah Studi Pustaka (*Library Research*). Melalui pendekatan ini, penulis tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan menggali sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, serta menganalisis berbagai referensi yang berkaitan. Mencakup karya-karya primer seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh al-Jabiri, maupun karya sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, serta publikasi lain yang relevan.⁵ Metode penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis, artinya data yang diperoleh dari sumber tertulis akan dideskripsikan secara sistematis, lalu dianalisis untuk memahami struktur, substansi, dan logika pemikiran al-Jabiri dalam merumuskan konsep epistemologi Islam.⁶ Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan wacana epistemologi Islam, khususnya dalam menggali pemikiran al-Jabiri yang dikenal tajam dalam membedah struktur nalar Arab-Islam.

⁴ Lathifah Hanim dkk., “Metode Penelitian Pendidikan (Teori dan Aplikasi Penelitian di Bidang Pendidikan) PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL,” t.t.

⁵ Na’im, “Epistemologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri.”

⁶ Na’im.

1. HASIL PENELITIAN

2.1 Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabari

Muhammad Abid Al-Jabiri dalam karya triloginya—*Nahnu wa al-Turats*, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*, dan *Binyat al-‘Aql al-‘Arabi*—membangun kritik tajam terhadap stagnasi intelektual yang melanda dunia Arab.⁷ Gagasan-gagasan tersebut lahir dari kegelisahan mendalam akan kondisi sosial-intelektual masyarakat Arab modern, terutama setelah ia mengkaji diskursus kebangkitan Arab selama satu abad terakhir.⁸ Ia menyadari bahwa kesadaran akan perlunya kebangkitan dalam dunia Arab umumnya tidak bersumber dari realitas objektif atau pemahaman mendalam terhadap dinamika sejarahnya sendiri, melainkan lebih banyak dipicu oleh perasaan inferioritas terhadap kemajuan peradaban Barat.⁹

Al-Jabiri mengamati bahwa perbedaan mencolok antara keterbelakangan Arab dan kemajuan Barat sering kali direspon secara emosional dan simbolik, bukan dengan membangun landasan berpikir rasional dan sistematis. Akibatnya, proyek kebangkitan Arab tidak kunjung menghasilkan transformasi substansial, baik dalam dimensi masyarakat ideal (utopis) yang proporsional, maupun dalam pencapaian rasional-ilmiah yang konkret. Kebangkitan tersebut masih berkutat pada simbolisme masa lalu dan tidak mampu membangun fondasi baru yang progresif dan kontekstual.¹⁰ Dari titik inilah, al-Jabiri menyusun kerangka kritik terhadap warisan intelektual klasik dan bagaimana warisan tersebut ditarik ke masa kini tanpa filter rasional yang memadai.

Muhammad Abid al-Jabiri menyoroti bahwa ketimpangan antara kemajuan peradaban Barat dan keterbelakangan dunia Arab tidak hanya bersifat material, tetapi berakar pada perbedaan dalam struktur nalar dan cara berpikir. Menurutnya, respons yang muncul dari kalangan intelektual Arab terhadap tantangan modernitas cenderung bersifat simbolik dan retoris, bukan berupa penyusunan ulang perangkat rasional yang sistematis dan fungsional. Hal ini menyebabkan berbagai proyek kebangkitan Arab baik yang bercorak ideologis, religius, maupun nasionalis gagal melahirkan transformasi mendasar dalam kehidupan sosial dan keilmuan. Warisan intelektual klasik sering kali diadopsi kembali tanpa evaluasi kritis, sehingga reproduksi tradisi berlangsung secara ahistoris dan tidak adaptif terhadap konteks kekinian.

Dalam kerangka itulah, al-Jabiri menawarkan kritik terhadap struktur nalar Arab-Islam (al-‘aql al-‘Arabī) yang ia nilai telah terjebak dalam pola berpikir bayani dan ‘irfani tanpa keseimbangan

⁷ Nurfitriani Hayati, “EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM ‘ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (15 Juli 2017): 65, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211.

⁸ Prilianto, Nurzain, dan Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, “RELEVANSI EPISTEMOLOGI AL-JABIRI TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA.”

⁹ Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Uin Sunan Gunung Djati Bandung, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi,” 2016, <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0062.187-221>.

¹⁰ Anwar Sanusi dan M Ag, “SEJARAH PEMIKIRAN MUSLIM KONTEMPORER,” t.t.

dengan pendekatan burhani yang rasional dan analitis. Ia berpendapat bahwa pembaruan pemikiran tidak dapat dilakukan sekadar dengan mengulang narasi kejayaan masa lalu, melainkan melalui dekonstruksi terhadap cara berpikir yang membentuknya. Dengan membedah fondasi epistemologis dari warisan keilmuan klasik, al-Jabiri menegaskan perlunya membangun kembali rasionalitas Arab secara historis dan ilmiah, agar dapat berperan dalam membentuk peradaban yang relevan dengan tuntutan zaman.

2.1.1 Turats dan Modernitas

Salah satu fokus utama dalam pemikiran al-Jabiri adalah bagaimana umat Islam, khususnya dunia Arab, memperlakukan *turats* atau warisan intelektual masa lalu. Dalam pandangan al-Jabiri, *turats* adalah sesuatu yang tidak semata-mata perlu dilestarikan secara buta, melainkan perlu dikaji secara kritis. Ia menekankan bahwa istilah "turats" (tradisi) yang digunakan pada masa kini tidak dikenal dalam terminologi Arab klasik sebagaimana dalam Al-Qur'an, yang hanya merujuk pada peninggalan orang-orang terdahulu dalam arti literal. Maka dari itu, menurut al-Jabiri, tradisi adalah hasil konstruksi budaya masa lalu, baik yang berasal dari peradaban sendiri maupun dari luar, dan selalu berada dalam kerangka ruang dan waktu tertentu.¹¹

Dengan demikian, menurut Muhammad Abid al-Jabiri, *turāts* (warisan intelektual klasik Islam) tidak dapat diperlakukan sebagai entitas yang absolut dan final. Ia merupakan produk sejarah yang lahir dari konteks sosial, politik, dan budaya tertentu, sehingga tidak semestinya dijadikan tolok ukur tunggal dalam menentukan arah masa depan umat Islam. Al-Jabiri menolak pendekatan *taqdis* (sakralisasi) terhadap tradisi yang berlangsung tanpa kritik. Dalam pandangannya, sikap glorifikasi terhadap masa lalu secara ahistoris justru menghambat umat Islam untuk melakukan transformasi pemikiran yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Oleh karena itu, *turāts* harus ditinjau ulang melalui instrumen rasionalitas, dengan memilah bagian yang masih produktif dan mendorong rekonstruksi terhadap bagian yang tidak lagi relevan secara epistemologis maupun historis.¹²

Kerangka berpikir rasional yang dimaksud al-Jabiri terumus dalam apa yang ia sebut sebagai *al-'aql al-burhāni* (nalar demonstratif), yang berakar pada tradisi filsafat dan logika dalam Islam, khususnya yang berkembang melalui pemikiran Ibn Rushd. Pendekatan ini menekankan pentingnya deduksi logis, argumentasi ilmiah, serta keterbukaan terhadap data empiris sebagai fondasi penyusunan pengetahuan. Al-Jabiri berupaya membangun model rasionalitas Arab yang tidak bergantung pada pendekatan *bayānī* (tekstual) semata—yang kerap kaku dan formalistik—atau *'irfānī* (intuitif) yang cenderung subjektif, melainkan pada pendekatan *burhāni* yang analitis, objektif, dan sistematis. Rasionalitas dalam kerangka *burhāni* bersifat dinamis karena terus dikembangkan berdasarkan interaksi antara akal, realitas,

¹¹ Pendidikan Islam dkk., "PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI," *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 10, 2022.

¹² Islam dkk.

dan tradisi—tidak berhenti pada otoritas teks atau pengalaman spiritual semata.¹³

Dalam sintesis pemikirannya, al-Jabiri tidak menolak modernitas secara mutlak. Ia justru mengakui bahwa modernitas Eropa berhasil membangun sistem keilmuan yang rasional dan terstruktur. Namun, ia juga menilai bahwa modernitas tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami konteks historis dan kultural masyarakat Arab. Oleh sebab itu, menurut al-Jabiri, modernitas tidak bisa hanya diimpor atau ditiru, melainkan harus dikontekstualisasikan melalui pembacaan kritis terhadap tradisi lokal. Dalam hal ini, al-Jabiri mendorong dilakukannya *rekonstruksi epistemologis* yang berpijak pada kekayaan intelektual Islam klasik, namun dikembangkan dengan perangkat analisis modern guna melahirkan nalar baru yang otonom, rasional, dan kontributif bagi masa depan peradaban Islam.

Bagi al-Jabiri, inti dari modernitas adalah kemampuan untuk membebaskan diri dari keterjebakan dalam pemahaman tradisional yang bersifat repetitif dan ahistoris. Ia menolak dikotomi yang mempertentangkan antara tradisi dan modernitas secara kaku. Sebaliknya, modernitas harus menjadi medium yang memungkinkan lahirnya visi baru terhadap warisan budaya, sebuah pendekatan yang tidak menolak masa lalu, namun melakukan rekontekstualisasi dengan cara yang kritis dan produktif. Dengan demikian, modernitas tidak berarti memutuskan hubungan dengan sejarah, melainkan melakukan pembacaan ulang terhadapnya agar lebih relevan dengan dinamika zaman.¹⁴

Lebih lanjut, al-Jabiri menekankan bahwa modernitas harus dipahami sebagai kebutuhan epistemologis yang mendesak bagi kaum intelektual Arab. Seorang intelektual tidak hanya dituntut memahami realitas kebudayaan masa kini, tetapi juga ditantang untuk membangun perspektif baru terhadap tradisi melalui kerangka rasional modern. Di sinilah modernitas dipahami sebagai gerakan pembaruan, yaitu upaya menghidupkan kembali mentalitas kritis, nilai-nilai berpikir logis, serta etos keilmuan yang mampu merespons kompleksitas zaman. Dalam pandangan al-Jabiri, pembaruan kebudayaan Arab hanya mungkin terwujud jika didasarkan pada pemahaman modern yang mampu menstrukturkan ulang relasi antara masa lalu dan masa kini secara fungsional dan visioner.¹⁵

2.1.2 Akal Arab dan Titik Awal Epistemologisnya

Dalam karya triloginya—*Naqd al-‘Aql al-‘Arabī*, *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī*, dan *Takwin al-‘Aql al-‘Arabī* Muhammad Abid al-Jabiri merumuskan konsep ‘Aql al-‘Arabī (akal Arab) sebagai struktur epistemologis yang terbentuk melalui proses historis, sosial, dan budaya masyarakat Arab-Islam. Konsep ini tidak sekadar mengacu pada rasionalitas dalam arti universal, melainkan pada konfigurasi khusus dari pola pikir, nilai, serta metode penalaran yang secara kolektif dikembangkan oleh peradaban Arab. ‘Aql al-‘Arabī

¹³ Hayati, “EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM ‘ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN.”

¹⁴ Ibid. Hlm.4

¹⁵ Islam dkk., “PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI.”

merupakan hasil konstruksi historis yang dibentuk oleh interaksi antara teks-teks agama, otoritas politik, lembaga pendidikan, dan pengalaman sosial umat Islam sejak periode klasik.¹⁶

Al-Jabiri menekankan bahwa struktur nalar ini bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan universal, melainkan memiliki karakter partikular yang dibentuk oleh konteks zamannya. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika pemikiran Arab-Islam, diperlukan analisis terhadap perangkat epistemologis yang membentuknya, seperti sistem otoritas pengetahuan, metode interpretasi teks, dan basis legitimasi intelektual. Dalam pandangan al-Jabiri, kritik terhadap *'aql al-'Arabī* bukan berarti menolak tradisi, tetapi bertujuan membuka ruang bagi pembaruan rasionalitas yang lebih relevan dengan tantangan modernitas. Kerangka inilah yang mendasari proyek dekonstruksi dan rekonstruksi nalar Arab yang ia gagas dalam rangka menciptakan pemikiran Islam yang lebih kritis, otonom, dan kontekstual. Dalam pandangan al-Jabiri, akal ini berfungsi sebagai landasan epistemik yang menentukan bagaimana pengetahuan diproduksi, diolah, dan dipahami oleh masyarakat Arab.¹⁷

Al-Jabiri membedakan dua jenis akal untuk menegaskan dimensi epistemologis tersebut. Pertama adalah *'Aql al-Mukawwin*, yaitu akal kodrat yang melekat pada semua manusia sebagai makhluk rasional. Akal jenis ini bersifat universal dan menjadi dasar perbedaan manusia dari makhluk lainnya. Kedua adalah *'Aql al-Mukawwan*, yang merujuk pada akal yang terbentuk oleh kondisi sosial, budaya, dan historis tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Dalam konteks ini, *'Aql al-Mukawwan* adalah akal yang dikondisikan oleh lingkungan peradaban Arab, dan inilah yang disebut al-Jabiri sebagai *Akal Arab*. Akal ini tidak bersifat netral, melainkan telah dibentuk oleh struktur epistemologis tertentu yang memengaruhi cara berpikir kolektif masyarakat Arab dalam memahami realitas.¹⁸

Yang menarik, al-Jabiri memulai analisisnya bukan dari masa pra-Islam atau bahkan awal Islam, tetapi dari fase kodifikasi ilmu pengetahuan (*'Asr al-Tadwīn*), yaitu masa ketika sistem keilmuan mulai diinstitusionalisasi dan ditulis secara sistematis. Ia berpandangan bahwa justru pada masa inilah struktur akal Arab dibentuk secara intensif dan mendalam. Dominasi wacana-wacana ilmiah saat masa kodifikasi ini, menurutnya, telah menjadi fondasi yang sangat berpengaruh dalam membentuk orientasi pemikiran Arab di era selanjutnya.¹⁹ Konsekuensinya, cara berpikir masyarakat Arab kontemporer masih banyak dipengaruhi oleh pola nalar yang dibakukan pada masa tersebut. Maka, untuk memahami dinamika intelektual Arab secara mendalam, al-Jabiri menekankan

¹⁶ Na'īm, "Epistemologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri."

¹⁷ Yandi Hafizallah, "Citation: Yandi Hafizallah," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 10, 2019.

¹⁸ Hafizallah.

¹⁹ Hafizallah.

pentingnya menggali akar struktur epistemologis yang muncul sejak masa kodifikasi ini sebagai titik awal kritik terhadap nalar Arab itu sendiri.

2.2. Epistemologi Islam Menurut M. Abid Al – Jabiri

Epistemologi, dalam kedudukannya sebagai cabang filsafat, merupakan disiplin yang berupaya menjawab pertanyaan fundamental tentang sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Ia tidak sekadar mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga menimbang dan mengevaluasi nilai kognitif yang terkandung dalam pengalaman manusia—baik dalam dimensi individual, sosial, maupun kosmik.²⁰ Oleh karena itu, epistemologi bersifat kritis, evaluatif, dan normatif: ia tidak hanya mendeskripsikan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga mempertanyakan dasar-dasar logis dan legitimasi dari pengetahuan itu sendiri.

Dalam kerangka epistemologi Islam, Muhammad Abid al-Jabiri tampil dengan pendekatan khas yang mencoba mengurai struktur nalar Arab secara historis dan sistematis. Menurutnya, epistemologi Islam tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi dalam tiga sistem nalar utama yang berkembang dalam tradisi keilmuan Arab-Islam sejak masa kodifikasi: Bayani, Irfani, dan Burhani. Klasifikasi ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap metode berpikir yang berkembang dalam peradaban Islam, tetapi juga menjadi instrumen kritik terhadap cara berpikir yang telah mapan namun stagnan.²¹ Jabiri menggunakan ketiga sistem epistemologis ini sebagai pisau analisis untuk menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam menjawab tantangan modernitas serta membangun nalar rasional yang emansipatoris dalam dunia Islam.

2.2.1 Epistemologi Burhani

Dalam khazanah kosa kata Arab, istilah *al-Burhān* menurut Ibn Manzhur dalam *Lisān al-‘Arab* bermakna argumen yang tegas, kuat, dan tak terbantahkan.²² Secara terminologis dalam ilmu logika (*mantiq*), *al-Burhān* mengacu pada proses penalaran deduktif yang menetapkan kebenaran antar posisi melalui hubungan logis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat pasti (*qat’i*). Epistemologi Burhani menurut al-Jabiri merupakan sistem pengetahuan yang berpijak pada kemampuan rasional manusia, mencakup akal, logika, pengalaman, serta panca indera, sebagai sarana utama untuk memperoleh kebenaran objektif dan ilmiah. Epistemologi ini menjadi bentuk pengetahuan yang paling rasional dalam khazanah keilmuan Islam klasik, karena tidak bersandar pada otoritas teks (wahyu) maupun intuisi mistik, melainkan pada argumentasi logis yang sistematis.²³

²⁰ Na’im, “Epistemologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri.”

²¹ Na’im.

²² Hayati, “EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM ‘ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN.”

²³ Bayani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Sunan Gunung Djati Bandung, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi.”

Al-Jabiri menjelaskan bahwa pengetahuan dalam epistemologi Burhani diperoleh melalui dua tahap utama, yaitu *tasawwur* dan *tasdiq*. *Tasawwur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data empiris yang masuk melalui indera. Konsep-konsep tersebut dikategorisasikan dan diolah secara rasional dalam pikiran. Setelah itu, *tasdiq* dilakukan sebagai tahap verifikasi atau pembuktian terhadap konsep yang telah dibentuk, melalui proposisi logis dan hubungan premis-premis yang menghasilkan kesimpulan. Dengan demikian, epistemologi Burhani sangat bergantung pada metode silogistik atau yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *qiyās*. Silogisme adalah argumen logis yang terdiri dari dua premis yang saling terkait dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang logis pula.²⁴

Pertama yaitu tahap pengertian (*ma'qulat*). Tahap ini adalah tahap proses abstraksi atas objek-objek eksternal yang masuk ke dalam pikiran dengan merujuk pada sepuluh kategori yang diberikan Aristoteles. Kemudian yang kedua merupakan tahap pernyataan (*ibarat*). Yaitu tahap pembentukan kalimat atau proposisi atas pengertian yang ada. Dan yang ketiga ialah tahap penalaran. Pada tahap ini, proses pengambilan keputusan berdasarkan hubungan di antara premis-premis yang ada lalu terjadilah silogisme. Menurut Al-Jabiri, dalam penarikan kesimpulan dengan silogisme harus memenuhi beberapa syarat yaitu, mengetahui latar belakang dari penyusun premis, adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan serta kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar.

Al-Jabiri merinci bahwa proses berpikir Burhani melibatkan tiga tahapan. Pertama, tahap pengertian (*ma'qūlāt*), yaitu proses abstraksi dari objek-objek eksternal ke dalam pikiran manusia, dengan merujuk pada sepuluh kategori Aristotelian seperti substansi, kualitas, relasi, tempat, dan waktu. Kedua, tahap pernyataan (*ibārah*), yaitu pembentukan proposisi atau kalimat dari konsep yang telah diperoleh. Ketiga, tahap penalaran (*burhān*), yaitu proses menarik kesimpulan berdasarkan hubungan logis antar premis melalui silogisme. Agar kesimpulan tersebut valid, menurut al-Jabiri harus dipenuhi beberapa syarat, yaitu mengetahui latar belakang penyusun premis, menjaga konsistensi logis antara premis dan kesimpulan, serta memastikan bahwa kesimpulan bersifat pasti dan benar.²⁵

Dengan demikian, epistemologi Burhani adalah metode berpikir rasional yang berakar pada logika klasik tetapi relevan untuk membangun fondasi intelektual Islam modern. Bagi al-Jabiri, pendekatan ini penting untuk melepaskan dunia Islam dari

²⁴ Bayani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Sunan Gunung Djati Bandung, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi."

²⁵ Bayani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Sunan Gunung Djati Bandung.

dominasi metode berpikir lama yang dogmatis dan membuka jalan bagi kebangkitan ilmiah serta reformasi intelektual dalam kerangka peradaban Arab-Islam.²⁶

Epistemologi Burhani memiliki sumber utama berupa realitas konkret (*al-wāqi’*), yang mencakup alam fisik, sosial, maupun kemanusiaan. Pengetahuan diperoleh melalui *al-‘ilm al-ḥuṣūlī*, yakni pemahaman hasil representasi intelektual terhadap kenyataan eksternal yang ditangkap oleh akal. Dalam proses epistemologisnya, pendekatan Burhani berlandaskan pada metode abstraksi. Abstraksi ini dilengkapi dengan pendekatan investigatif (*bahšiyah*), analisis dan sintesis (*tahlīliyyah-tarkībiyyah*), serta uji kritis rasional (*naqdīyyah*) yang dikenal sebagai *al-muḥkamah al-‘aqliyyah*.

Karakter epistemologi ini bersifat filosofis dan saintifik, karena menyandarkan pada struktur berpikir logis dan rasional dalam memandang realitas. Dalam membentuk bangunan pengetahuan, kerangka teorinya mengacu pada proses konseptualisasi (*taṣawwur*) dan pemberian (*taṣdīq*), serta mengandalkan premis-premis logika (*al-manṭiq*). Proses utama berpikir dilakukan dengan silogisme, yaitu menghubungkan dua premis untuk menghasilkan satu kesimpulan. Kerangka ini juga menggunakan struktur logis seperti universal (*kullī*), parsial (*juz’ī*), substansi (*jauhar*), dan aksiden (*‘arad*).

Akal memegang peranan sentral dalam epistemologi Burhani, berfungsi secara heuristik, analitis, dan kritis. Akal juga digunakan untuk memahami hubungan kausalitas antara sebab dan akibat (*idrāk al-sabab wa al-musabbab*). Jenis argumen yang digunakan bersifat demonstratif, mencakup fungsi eksploratif, verifikatif, dan eksplanatif. Untuk menentukan validitas suatu pengetahuan, digunakan tiga tolok ukur, yaitu: korespondensi (kesesuaian antara akal dan alam), koherensi (konsistensi logis), dan pendekatan pragmatis (kemanfaatan praktis dari pengetahuan tersebut).

Prinsip dasar epistemologi ini meliputi kemampuan memahami sebab-musabab (*idrāk al-asbāb*), pentingnya kepastian dalam kesimpulan (*al-hatmiyyah*), dan prinsip kesesuaian antara struktur akal dengan keteraturan alam semesta (*al-muṭābaqah baina al-‘aql wa al-nazm al-ṭabi‘ah*). Epistemologi ini didukung oleh kelompok *felāsifah* (para filosof muslim) dan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang alam, sosial, maupun humaniora. Relasi antara subjek (manusia) dan objek (realitas) bersifat objektif, dengan penekanan pada rasionalisme objektif, yaitu adanya pemisahan yang jelas antara subjek pengamat dan objek yang diamati, guna menjaga netralitas dalam penalaran.

2.2.2 Epistemologi Bayani

²⁶ “Khairul Mujahidi,” t.t.

Epistemologi Bayani merupakan suatu pola pikir yang bersumber dari teks-teks keagamaan seperti *nash*, serta produk intelektual Islam berupa *ijma'*, *ijtihad*, dan disiplin ilmu kebahasaan Arab. Al-Jabiri melihat bahwa sistem epistemologi ini bersifat tekstualistik dan dibangun atas dua prinsip utama, yakni *al-infishāl* (diskontinuitas atau keterpisahan) dan *at-tajwīz* (kontingensi atau kemungkinan). Prinsip keterpisahan mengisyaratkan bahwa teks dan makna bersifat terputus dari konteks di luar dirinya, sedangkan prinsip kontingensi menunjukkan adanya berbagai kemungkinan makna dalam teks yang dapat dikembangkan oleh akal, selama tetap dalam batasan-batasan syariat.²⁷

Dalam pendekatannya, sistem Bayani secara filosofis menempatkan teks suci yakni wahyu sebagai sumber kebenaran yang absolut. Dalam struktur ini, akal tidak memegang otoritas utama, melainkan hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menafsirkan, memahami, dan mempertahankan isi teks tersebut. Oleh karena itu, akal dalam sistem Bayani bersifat subordinatif terhadap teks. Fokus utama epistemologi ini terletak pada *nizām al-kitāb* (sistem kitab), yang diposisikan lebih tinggi dibandingkan *nizām al-‘aql* (sistem akal), sehingga proses berpikir tidak diarahkan untuk menciptakan sistem baru, melainkan untuk merujuk dan merujuk kembali pada wahyu.²⁸

Al-Jabiri sendiri memberikan kritik tajam terhadap sistem ini. Ia menilai bahwa dominasi teks secara absolut dalam sistem Bayani berdampak pada pemiskinan nalar dan pengetahuan. Lebih jauh lagi, ia menilai pendekatan ini bisa menjadi batil secara syariat maupun akal apabila menyamakan antara ilmu wahyu dan ilmu insani. Akibatnya, sifat *rubūbiyyah* (ketuhanan) dan kekhasan transendental dari ilmu-ilmu Islam dapat hilang, dan wahyu justru didegradasi menjadi sekadar wacana linguistik belaka.²⁹

No.	Aspek	Penjelasan
1	Sumber Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berasal dari teks wahyu (<i>nash</i>) dan otoritas tradisi Islam seperti <i>khabar</i> serta <i>ijma'</i> b. Bersifat <i>taqīfi</i>, yakni hanya dapat dijelaskan dan dipahami berdasarkan teks yang telah ditetapkan.
2	Metode (Prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbasis <i>ijtihad</i>, yang mencakup proses <i>istinbāt</i> (penggalian hukum), <i>istidlāl</i>, dan <i>qiyās</i>.

²⁷ Sanusi dan Ag, "SEJARAH PEMIKIRAN MUSLIM KONTEMPORER."

²⁸ Sanusi dan Ag.

²⁹ Na'im, "Epistemologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri."

		b. Penggunaan analogi <i>qiyās al-ghaib ‘alā al-syahīd</i> , membandingkan hal gaib dengan yang tampak.
3	Epistemologi	a. Bertumpu pada bahasa (<i>lughawiyyah</i>) sebagai pendekatan dasar memahami teks. b. Pengertian diturunkan dari makna-makna bahasa Arab klasik.
4	Kerangka Teori	a. Didasarkan pada relasi <i>al-aṣl wa al-far’u</i> (pokok dan cabang), menggunakan metode deduksi dari teks. b. Penafsiran berdasarkan makna <i>lafadz</i> : ‘ām, <i>khāṣ</i> , <i>mujmal</i> , <i>muḥkam</i> , dan lainnya dalam ilmu <i>tafsir</i> .
5	Fungsi dan Peran Akal	a. Akal berperan sebagai pengendali hawa nafsu. b. Lebih bersifat justifikatif daripada kreatif; berperan dalam mempertahankan dan mengulang pemahaman yang telah mapan (<i>taqlīd</i>).c. Disebut ‘ <i>aql dīnī</i> .
6	Tipe Argumen	a. Menggunakan pendekatan dialektik (<i>jadāliyyah</i>) yang bernuansa apologetik dan polemik. b. Cenderung mempertahankan argumen dengan basis otoritas teks.
7	Ukuran Kebenaran Ilmu	a. Validitas diukur melalui kesesuaian antara isi teks dengan realitas atau praktik. b. Tidak bersifat empiris atau logis murni.
8	Prinsip-Prinsip Dasar	a. <i>Infiṣāl</i> (pemisahan konsep); berpikir fragmentatif. b. <i>Tajwīz</i> (penerimaan kemungkinan tanpa kausalitas).c. <i>Muqārabah</i> (analog deduktif berbasis teks).
9	Tokoh dan Pendukung	a. Para teolog (<i>mutakallimūn</i>), ahli fikih (<i>fuqahā’</i> dan <i>uṣūliyyūn</i>), serta pakar bahasa (<i>nahwu</i> dan <i>balāghah</i>).

10	Relasi Subjek dan Objek	a. Hubungan bersifat subjektif; teks mendominasi subjek pembaca, sehingga pembaca hanya menafsirkan dalam batasan otoritas teks.
----	-------------------------	--

2.2.3 Epistemologi Irfani

Sifat dasar dari nalar Arab adalah rasional, namun rasionalitas ini tidak bersifat absolut. Ia dibatasi oleh tiga prinsip utama: *ma'rifatullah*, *tauhid*, dan konsep *kenabian*. *Ma'rifatullah* merupakan bentuk pengenalan terhadap Tuhan yang diperoleh melalui perenungan terhadap alam semesta dan keteraturannya. Tatapan kosmos dianggap sebagai isyarat atas eksistensi sesuatu yang transenden. *Tauhid* di sini dimaknai sebagai pernyataan mutlak tentang keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur jagat raya. Sementara itu, konsep *kenabian* menyatakan bahwa hubungan langsung dengan Tuhan dan kebenaran ilahiyyah bukanlah sesuatu yang dapat dijangkau oleh setiap manusia, melainkan hanya terbatas pada para nabi dan rasul. Penutup dari rangkaian kenabian ini adalah Nabi Muhammad Saw., yang sekaligus menjadi batas akhir wahyu dan syariat.³⁰

Dalam lanskap intelektual Islam, khususnya dalam khazanah epistemologi, terdapat cabang pengetahuan yang dikenal sebagai '*irfānī*'. Istilah ini berakar dari kata '*arafa*' yang berarti mengetahui atau memahami. *Irfān* memiliki kemiripan makna dengan *ma'rifah*, yang dalam tradisi sufi sering diartikan sebagai bentuk pengetahuan yang tertanam secara mendalam dalam hati, diperoleh melalui ilham atau penyingkapan batin. Tidak seperti *bayānī* yang bertumpu pada teks, atau *burhānī* yang mengandalkan analisis rasional, pengetahuan '*irfānī*' lahir dari proses *kasyf*—yaitu tersingkapnya realitas tersembunyi oleh Tuhan kepada hati yang telah disucikan. Dengan demikian, pengetahuan dalam tradisi ini tidak dapat dicapai melalui pembacaan literal teks atau metode deduktif-logis, melainkan melalui pengolahan ruhani yang intens, yang mensyaratkan kesucian hati dan pembersihan diri dari dorongan-dorongan duniaawi.³¹

Pada masa kodifikasi keilmuan Islam, terbuka ruang diskusi dan perdebatan mengenai batas dan arah rasionalitas nalar Arab. Pada periode ini, muncul arus budaya yang disebut oleh Muhammad Abid al-Jabiri sebagai "*irrasionalitas yang rasional*". Aliran ini memiliki akar pada tradisi Arab kuno yang memiliki keterkaitan erat dengan paham Helenisme. Meski paham ini telah tumbuh dalam konteks pra-Islam, ia kembali

³⁰ Hayati, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN."

³¹ Prilianto, Nurzain, dan Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, "RELEVANSI EPISTEMOLOGI AL-JABIRI TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA."

hadir dalam format keilmuan yang lebih sistematis pada era kodifikasi, memperlihatkan adanya dualitas dalam lanskap intelektual Arab-Islam.³²

Dualisme ini tidak hanya tercermin dalam dinamika budaya, namun juga dalam struktur batin manusia. Jiwa manusia menurut perspektif *'irfānī* memuat dua kutub: satu sisi bersifat ketuhanan karena berasal dari Tuhan pertama, sedangkan sisi lain cenderung material akibat keberadaannya dalam tubuh jasmani. Jiwa yang cenderung kepada kebaikan dan bernalar adalah representasi unsur ilahiah dalam diri manusia, sedangkan sisi buruknya merupakan hasil dari ketundukan terhadap materi dan hawa nafsu. Hubungan spiritual dengan Tuhan hanya dapat dicapai jika manusia mampu melepaskan dirinya dari jerat kesenangan duniawi dan melakukan proses penyucian jiwa secara berkelanjutan. Proses ini disebut sebagai *ma'rifah*, yakni jalan pengetahuan batin melalui penyucian diri. Pengetahuan ini, sebagaimana ditegaskan dalam epistemologi *'irfānī*, hanya dapat diperoleh oleh kalangan tertentu, yakni orang-orang yang disebut *awliya'* atau *imam*, yang telah mencapai tingkat kesucian spiritual tertentu. Adapun manusia biasa hanya dapat mengakses cahaya pengetahuan ini melalui perantara dan bimbingan dari para tokoh suci tersebut.³³

Perkembangan pengetahuan *'irfānī* sendiri merupakan bagian dari dinamika kultural yang alami. Sistem ini tidak tumbuh untuk menyaingi nalar *bayānī*, melainkan lahir dari akar tradisi Arab kuno yang telah lama hidup dalam kesadaran masyarakat Arab.³⁴ Meskipun berbeda secara metodologis dan filosofis, *'irfānī* dan *bayānī* sama-sama berakar dalam konteks budaya yang telah eksis sebelum kedatangan Islam dan keduanya turut memberi warna pada konfigurasi epistemologi Islam.³⁵

No.	Aspek	Penjelasan
1	Sumber Pengetahuan	a. Bersumber dari pengalaman langsung yang tidak melalui perantara, seperti al-ru'yah al-musyīrah (pandangan simbolik), al-'ilm al-huḍūrī (pengetahuan hadir), dan pengetahuan pra-bahasa serta pra-logika (preverbal).

³² Hayati, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN."

³³ *Ibid* Hlm. 202

³⁴ *Ibid* Hlm.202

³⁵ Syahid.Ahmad, *Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri*, Aqlania Jurnal, Vol.12 No.1, Thn 2021, Hlm.66

2	Metode (Proses dan Prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengandalkan pendekatan <i>żauqiyyah</i> (rasa batin) dan <i>tajrībah bātiniyyah</i> (pengalaman spiritual mendalam). b. Melibatkan laku ruhani seperti <i>riyāḍah</i>, <i>mujāhadah</i>, <i>kasyf</i>, <i>isyrāq</i>, hingga <i>ladunniyyah</i>.
3	Epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdasarkan pendekatan psiko-gnosis, yakni gabungan antara psikologi batin dan pengetahuan ruhani. b. Bersifat intuitif dan melalui rasa spiritual (<i>żauq</i>), berpusat pada <i>qalb</i> (hati) sebagai instrumen utama.
4	Kerangka Teori	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan dilihat dalam dua dimensi: <i>zāhir</i> (lahir) dan <i>bātin</i> (batin). b. Antara <i>tanzīl</i> (penurunan wahyu) dan <i>ta’wīl</i> (penyingkapan makna tersembunyi).c. Menggunakan dualitas <i>haqīqī-majāzī</i> (hakikat dan simbol).
5	Fungsi dan Peran Akal	<ul style="list-style-type: none"> a. Akal bersifat partisipatif, bukan dominan. b. Pengetahuan diperoleh tanpa perantara (<i>bilā waṣīlah</i>) dan tanpa tabir (<i>bilā hijāb</i>), mengandalkan kejernihan jiwa dan intuisi batin.
6	Tipe Argumen	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengandalkan argumen emosional dan afektif (<i>atīfiyyah-wijadāniyyah</i>). b. Memprioritaskan pengalaman spiritual dan ketulusan hati dalam memperoleh pemahaman.
7	Tolak Ukur Validitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Diukur berdasarkan kesalingterhubungan universal (universal reciprocity), empati mendalam, simpati, dan kemampuan memahami pengalaman orang lain secara batiniah (<i>understanding others</i>).
8	Prinsip-Prinsip Dasar	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Ma’rifah</i> sebagai bentuk puncak pengetahuan ruhani. b. <i>Ittiḥād</i> atau <i>fanā’</i> sebagai peleburan diri dalam kebenaran ilahi.c. <i>Hulūl</i> sebagai manifestasi kehadiran ilahi dalam diri.

9	Tokoh dan Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> a. Para sufī (al-muṭaṣawwifah). b. Praktisi makrifat dan kaum arif (aṣḥāb al-‘irfān/ma’rifah) yang menempuh jalan batin dalam memperoleh ilmu.
10	Relasi Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan bersifat intersubjektif; terjadi pertemuan batin antara yang mengetahui dan yang diketahui. b. Mencapai kesatuan eksistensial (waḥdat al-wujūd), yakni peleburan antara subjek (‘ārif) dan objek (ma’rūf).

2.3. Analisis Perspektif M. Abid Al- Jabiri Terhadap Epistemologi Islam

Klasifikasi epistemologi Islam yang dirumuskan oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri telah memicu berbagai respon dari kalangan pemikir Muslim, terutama di lingkungan intelektual Indonesia. Respon tersebut hadir dalam berbagai bentuk, baik berupa apresiasi positif maupun kritik konstruktif. Meski demikian, secara umum, gagasan Al-Jabiri dipandang sebagai suatu upaya sistematisasi terhadap khazanah metodologi pemikiran Islam yang sejatinya telah dipraktikkan dan dikembangkan sejak masa para ulama klasik. Dalam hal ini, Al-Jabiri tidak menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, melainkan merumuskan ulang dan menyusun kembali tiga bentuk nalar epistemik Bayani, Burhani, dan ‘Irfani yang telah menjadi bagian dari dinamika intelektual Islam selama berabad-abad.³⁶

Ketiga corak epistemologi tersebut pada dasarnya merupakan jalur-jalur yang berbeda dalam menempuh kebenaran dan pengetahuan. *Bayani* berlandaskan pada teks dan otoritas, *Burhani* berpijak pada nalar logis dan demonstrasi rasional, sementara *‘Irfani* bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi spiritual. Al-Jabiri berusaha memetakan seluruh sistem pemikiran Islam ke dalam tiga pola nalar ini agar lebih mudah dianalisis secara epistemologis, sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan intelektual dalam Islam tidak monolitik, melainkan beragam dan berlapis.

Menurut Al-Jabiri, epistemologi bukan hanya persoalan metode memperoleh pengetahuan, melainkan juga menyangkut prinsip-prinsip dasar dan struktur bawah sadar (substructure) yang membentuk cara berpikir dalam suatu periode sejarah tertentu. Epistemologi, dalam pandangannya, merupakan bentuk sistem pengetahuan (episteme) yang tidak muncul begitu saja, tetapi lahir dari konfigurasi budaya, bahasa, dan tradisi yang melatari masyarakat. Dalam hal ini, ia menyebut *nalar Arab* sebagai *la raison constituée* (al-‘aql al-mukawwan), yaitu nalar yang terbentuk oleh kumpulan aturan, kaidah, dan mekanisme berpikir yang secara tak sadar

³⁶ Bayani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Sunan Gunung Djati Bandung, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi.”

diwariskan oleh kebudayaan Arab.³⁷

Melalui pemetaan ini, Al-Jabiri ingin memperkenalkan pendekatan baru dalam memahami sejarah intelektual Islam. Ia tidak sekadar melihat para pemikir Muslim sebagai individu yang merumuskan konsep-konsep filosofis atau teologis, tetapi juga sebagai subjek yang berpikir dalam ruang kebudayaan tertentu yang membentuk struktur epistemiknya. Oleh sebab itu, gagasan Al-Jabiri mengenai klasifikasi epistemologi tidak hanya penting dalam konteks studi Islam, tetapi juga dalam studi filsafat dan epistemologi secara umum, karena membuka ruang untuk membaca pemikiran keislaman secara lebih kritis, kontekstual, dan sistemik.

Pemikiran epistemologi Islam sebagaimana dirumuskan oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri terbagi dalam tiga poros utama: *Burhani*, *Bayani*, dan *Irfani*. Ketiganya mencerminkan corak pendekatan yang berbeda dalam meraih pengetahuan. Epistemologi Burhani berakar pada rasionalitas dan logika. Metode ini bertumpu pada penalaran deduktif dan prinsip-prinsip logis, yang digunakan untuk menguji kebenaran berdasarkan argumen rasional terhadap pengetahuan yang telah diyakini sebelumnya. Dalam epistemologi ini, akal menjadi instrumen utama dalam mengonstruksi dan memverifikasi pengetahuan.

Sementara itu, Epistemologi Bayani bersumber dari teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an, Hadis, serta hasil konsensus ulama (ijma'), ijtihad, dan ilmu-ilmu kebahasaan Arab. Pola berpikir ini mengandalkan analisis tekstual dan analogi sebagai dasar untuk memahami dan menafsirkan wahyu. Dengan demikian, pendekatan bayani menekankan otoritas teks dalam membentuk struktur berpikir umat Islam. Berbeda dari keduanya, Epistemologi Irfani menempuh jalur yang bersifat intuitif dan spiritual. Pengetahuan dalam pendekatan ini tidak diperoleh melalui nalar logis ataupun penafsiran teks, melainkan melalui penyucian diri, kontemplasi batin, dan pengalaman mistik yang disebut *ma'rifah*. Dalam konteks ini, pengetahuan dipahami sebagai anugerah ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh logika ataupun proses pembelajaran biasa, melainkan melalui pengolahan spiritual dan pengalaman rohaniah secara personal.³⁸

Menurut Al-Jabiri, dari ketiga corak epistemologi tersebut, justru epistemologi Irfani-lah yang menjadi faktor utama stagnasi perkembangan keilmuan dalam peradaban Islam. Sebab, dalam pandangan Irfani, seluruh proses pencapaian pengetahuan dianggap sebagai hasil iluminasi ilahi, bukan buah dari usaha rasional manusia. Pandangan semacam ini dinilai menghambat daya kritis dan potensi akal, serta dapat menimbulkan ketegangan pemikiran dan konflik ideologis. Al-Jabiri mengkritik kecenderungan sebagian umat Islam yang larut dalam pendekatan Irfani tanpa mempertimbangkan urgensi rasionalitas dan argumentasi ilmiah, sehingga nilai Islam sebagai rahmat bagi semesta kehilangan daya aplikatifnya di tengah dinamika masyarakat.

Oleh karena itu, Al-Jabiri menempatkan epistemologi Burhani di posisi tertinggi dalam

³⁷ Hayati, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN."

³⁸ Hayati.

hierarki pengetahuan, karena melalui pendekatan ini akal memperoleh ruang yang luas untuk mengkritisi dan mengembangkan teks. Ia menyebut bahwa metode Burhani mampu memperkuat metode Bayani, bukan menggantikannya, karena keduanya sebenarnya saling melengkapi. Meskipun demikian, secara prinsipil, tidak ada satu pendekatan epistemologi yang dapat diklaim sebagai satu-satunya yang paling benar. Masing-masing memiliki validitas tersendiri dalam kerangka pemikiran yang digunakan.³⁹

Dalam merespons konflik pemikiran antar kelompok seperti antara *Mutakallim*, *Sufi*, dan *Filsuf*, pendekatan epistemologis ini membantu menjelaskan akar perbedaan secara sistematis. Ketegangan antara pola pikir tekstual (Bayani), spiritual (Irfani), dan rasional (Burhani) sering kali memuncak dalam bentuk pengafiran atau saling menegasi. Padahal, setiap pendekatan epistemik memiliki kecenderungan dominan tersendiri, tanpa sepenuhnya mengabaikan aspek lainnya. Bahkan, tidak ada satu aliran dalam Islam pun yang secara mutlak menolak otoritas teks; hanya saja, intensitas penggunaan akal atau intuisi berbeda-beda di antara mereka. Polarasi yang muncul seperti antara *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Ra'yi* juga merupakan manifestasi dari preferensi epistemologis yang berbeda.⁴⁰

Dalam konteks inilah, Al-Jabiri mengajak umat Islam untuk menyeimbangkan penggunaan epistemologi Burhani guna mendukung kembali signifikansi Bayani, serta secara kritis membatasi dominasi Irfani. Dengan menghidupkan kembali nalar rasional, diharapkan umat Islam mampu melakukan pembaruan pemikiran dan memberikan jawaban yang relevan atas tantangan zaman. Ketiga epistemologi ini tidak harus berjalan terpisah secara kaku, melainkan perlu didekati secara sinergis, baik dalam pola linier, paralel, maupun sirkular, tergantung pada konteks penggunaannya.⁴¹

Lebih jauh, tradisi epistemologi kritis yang diperkenalkan oleh Al-Jabiri membuka peluang untuk terus meninjau ulang kebenaran yang telah mapan, termasuk dalam hal pemahaman agama. Ia menolak klaim atas kebenaran yang bersifat mutlak, bahkan terhadap ilmu agama sekalipun. Kebenaran senantiasa perlu diuji, dikaji, dan dikritisi ulang. Kerangka epistemologi ini juga dapat menjelaskan lahirnya berbagai disiplin ilmu dalam tradisi Islam serta bagaimana metode-metode itu dikembangkan dari teks wahyu. Dengan demikian, wahyu tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari ilmu, melainkan sebagai sumber utama yang mengilhami lahirnya berbagai bentuk pengetahuan. Dalam kerangka ini, agama dan ilmu bukan dua entitas yang bertentangan, tetapi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁴²

³⁹ Bayani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Sunan Gunung Djati Bandung, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi."

⁴⁰ Hayati, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN."

⁴¹ Hayati.

⁴² Sanusi dan Ag, "SEJARAH PEMIKIRAN MUSLIM KONTEMPORER."

3. KESIMPULAN

Muhammad Abid al-Jabiri tampil sebagai salah satu pemikir kontemporer yang berupaya menjawab krisis intelektual dalam dunia Islam, khususnya di wilayah Arab. Ia memosisikan epistemologi bukan sekadar sebagai cabang filsafat teoretis, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mengkaji ulang struktur nalar umat Islam yang telah mapan. Melalui pendekatan kritis-historis, al-Jabiri menyoroti bahwa kemunduran pemikiran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga disebabkan oleh kecenderungan mempertahankan tradisi secara dogmatis dan tidak kritis.

Untuk itu, al-Jabiri menawarkan pemetaan epistemologi Islam ke dalam tiga corak utama: bayani, irfani, dan burhani. Bayani merupakan model berpikir berbasis teks yang sangat mengandalkan otoritas tradisi; irfani bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi; sedangkan burhani mewakili pendekatan rasional yang berbasis pada logika dan observasi empiris. Melalui klasifikasi ini, al-Jabiri tidak hanya mengidentifikasi ragam struktur pengetahuan dalam Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana masing-masing epistemologi berkontribusi terhadap dinamika bahkan kebuntuan pemikiran Islam dari masa ke masa.

Di antara ketiganya, al-Jabiri menilai bahwa epistemologi burhani memiliki potensi paling kuat untuk mendorong reformasi intelektual umat Islam. Pendekatan ini tidak hanya membuka ruang bagi rasionalitas dan argumentasi logis, tetapi juga memungkinkan integrasi warisan keilmuan Islam dengan metode keilmuan modern tanpa kehilangan identitas. Ia tidak menolak peran teks atau spiritualitas, tetapi menekankan pentingnya keseimbangan serta filter kritis dalam menafsirkan keduanya. Di sinilah letak keunggulan gagasannya: mempertemukan warisan klasik dengan modernitas melalui kerangka berpikir yang kontekstual dan terbuka.

Selanjutnya, proyek intelektual al-Jabiri juga memberi kontribusi penting dalam mengkaji ulang posisi *turāts* (warisan intelektual). Ia memandang *turāts* bukan sebagai entitas yang sakral dan final, tetapi sebagai konstruksi budaya yang harus dikaji secara rasional dan historis. Pemikiran semacam ini memberi arah baru dalam studi Islam, yakni dengan menempatkan nalar sebagai alat kritik terhadap warisan itu sendiri, bukan semata-mata sebagai alat legitimasi. Dengan cara ini, umat Islam diajak untuk tidak sekadar merujuk kepada masa lalu, melainkan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan transformatif.

Keseluruhan pendekatan epistemologi Islam yang ditawarkan oleh al-Jabiri pada akhirnya membentuk satu paradigma baru dalam studi keislaman: Islam sebagai sistem pengetahuan yang dinamis, rasional, dan mampu berinteraksi secara aktif dengan konteks sosialnya. Tawaran ini penting tidak hanya bagi pengembangan studi filsafat Islam, tetapi juga bagi upaya membangun peradaban yang tidak terjebak pada stagnasi tekstual atau dogmatisme spiritual. Dengan demikian, pemikiran al-Jabiri layak dijadikan rujukan penting dalam usaha rekonstruksi nalar Islam kontemporer menuju pembentukan masyarakat yang berkeadaban, kritis, dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

I. DAFTAR PUSTAKA

- Bayani, Epistemologi, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri AHMAD HASAN RIDWAN FSH, dan Uin Sunan Gunung Djati Bandung. “Kritik Nalar Arab: Eksposisi,” 2016. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0062.187-221>.
- Hafizallah, Yandi. “Citation: Yandi Hafizallah.” *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 10, 2019.
- Hakim, M. L., & Al-Habibi, M. L. J. (2024). Filsafat Muhammad Abid al-Jabiri dalam telaah epistemologi burhani sinergi nalar Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 210-224.
- Hanim, Lathifah, Romi Mesra, Siti Habsari Pratiwi, Prihastini Oktasari Putri, Reni Marlena, Nurul Zuriah, Qorina Widadiyah, dkk. “Metode Penelitian Pendidikan (Teori dan Aplikasi Penelitian di Bidang Pendidikan) PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL,” t.t.
- Hayati, Nurfitriani. “EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM ‘ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (15 Juli 2017): 65. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211.
- Islam, Pendidikan, Prespektif Filsafat, Aljabiri Sukkan, Arya Putra, dan Sukkan Arya Putra. “PENDIDIKAN ISLAM PRESFEKTIF FILSAFAT ALJABIRI.” *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*. Vol. 10, 2022.
- “Khairul Mujahidi,” t.t.
- Na’im, Zaedun. “Epistemologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri.” *TRANSFORMATIF* 5, no. 2 (30 Oktober 2021): 163–76. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>.
- Prilianto, Figo, Rizal Nurzain, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. “RELEVANSI EPISTEMOLOGI AL-JABIRI TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA.” *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama*. Vol. 1, 2025.
- Sanusi, Anwar, dan M Ag. “SEJARAH PEMIKIRAN MUSLIM KONTEMPORER,” t.t.
- Zakiy, A., Saputra, E., & Ulfah, M. (2024). Konstruksi Nalar Arab Dalam Buku Takwin Al-Aql Al-Araby Karya Muhammad Abid Al-Jabiri. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 469-481.